

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi pasangan suami istri, kehadiran seorang anak merupakan anugrah yang tak terhingga dari Tuhan. Anak yang merupakan titipan dari Tuhan harus dirawat dan dijaga dengan baik dan penuh kasih sayang. Orang tua pasti mengharapkan anak mereka lahir dengan selamat dan bertumbuh dengan sehat tanpa kurang apapun. Namun, bagaimana jadinya jika anak yang lahir itu merupakan anak yang “istimewa”? Anak yang berbeda dengan anak-anak lainnya, misalnya anak terlahir dengan kelainan dari segi fisik ataupun mental. Anak-anak dengan keistimewaan ini biasa dikenal dengan sebutan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak yang memiliki kelainan fisik dan mental disebut dengan istilah anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus (*Special Needs Children*) yaitu anak dengan kepemilikan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak lain pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik.¹ Termasuk anak berkebutuhan khusus yaitu penyandang tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa,

¹Novan Ardy Wiyani, *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 17.

tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, dan anak dengan gangguan kesehatan.²

Data Riskesdas 2013 menyajikan informasi dengan prevalensi anak umur 24-59 bulan yang mengalami kecacatan. Kecacatan yang dimaksud adalah semua kecacatan yang dapat diobservasi termasuk karena penyakit atau trauma/kecelakaan.³ Anak yang mempunyai kecacatan termasuk anak berkebutuhan khusus (tuna netra, tuna wicara, *down syndrome*, tuna daksa, bibir sumbing, tuna rungu. Persentase anak 24-59 bulan yang *down syndrome* di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 0,13% naik sebesar 0,01% dari tahun 2010 yang hanya sebesar 0,12%.⁴ Sedangkan *Indonesia Center for Biodiversity and Biotechnology (ICBB)* Bogor mencatat bahwa di Indonesia terdapat lebih dari 300 ribu anak pengidap *down syndrome*.⁵

Down syndrome termasuk anak tunagrahita yang mengalami kelainan fisik dengan tampilan wajah yang mirip antara yang satu dengan lainnya.⁶ Anak *down syndrome* memiliki tiga karakter yang khas, yaitu memiliki IQ yang rendah, keterbelakangan fisik dan mental, dan memiliki daya tahan tubuh yang lemah.⁷

²https://id.wikipedia.org/wiki/Anak_berkebutuhan_khusus, diakses pada 28 Februari 2019

³MMR Mujaddid, *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI: Penyandang Disabilitas Pada Anak* (Jakarta: Departemen Kesehatan RI, 2014), 5.

⁴http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin_disabilitas.pdf, diakses pada 20 Februari 2019

⁵Wiyani, *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, 115.

⁶Zulifatul Ghoniyah dan Siti Ina Savira, "Gambaran Psychological Well Being pada Perempuan yang Memiliki Anak Down Syndrome," *Character* 03 (2015): 1.

⁷Ari Saadah Az Zahro dan Mustikasari, "Stres Orangtua yang Memiliki Anak Down Syndrome," 2014, 2.

Mangunsong menyatakan bahwa reaksi yang muncul pertama kali pada orang tua yang mengetahui anaknya mengalami kelainan yaitu terkejut, menolak, sedih, cemas dan takut, bahkan marah dengan kenyataan yang dialami anak sebelum akhirnya menyesuaikan diri.⁸ Dari wawancara informal kepada ibu yang tergabung dalam POTADS mengatakan bahwa ketika mengetahui anaknya seorang penyandang *down syndrome* sangatlah terkejut, hampir setiap hari menangis dan menyalahkan dirinya melihat anak yang dilahirkan berbeda dari anak-anak yang lain ditambah lagi rasa malu untuk menerima kehadirannya.

Menurut Wenar & Kerig, orang tua yang memiliki anak *down syndrome* seringkali dilanda stres, terutama bagi seorang ibu yang frekuensi bersama dengan anaknya lebih sering daripada ayah, karena dalam hal pengasuhan anak, ibu lebih membutuhkan dukungan sosial-emosional dalam waktu yang lama dan lebih banyak informasi tentang kondisi anak serta dalam hal merawat anak, sebaliknya ayah lebih terfokus pada finansial dalam membesarkan anak.⁹

Permasalahan perilaku yang muncul pada anak *down syndrome* akan membuat ibu semakin merasakan kesulitan dalam merawat anaknya. Stres pada orang tua yang memiliki anak *down syndrome* bukan karena bencana

⁸Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kedua* (Depok: LPS3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2011), 163.

⁹Ghonyah dan Savira, "Gambaran Psychological Well Being pada Perempuan yang Memiliki Anak Down Syndrome," 2.

yang terjadi melainkan akibat konsekuensi tanggungjawab sehari-hari yang berhubungan dengan perawatan anak.¹⁰

Orang tua yang memiliki anak dengan gangguan intelektual atau perkembangan mengalami tingkat stres yang signifikan.¹¹ Termasuk pula orang tua dengan anak *down syndrome*. Meskipun demikian, beberapa orang tua masih dapat mengelola stres secara efektif dan memberikan perawatan yang efektif untuk anak mereka. Strategi koping, optimisme, dan dukungan sosial semuanya terbukti kuat menjadi faktor resiliensi orang tua dari anak-anak disabilitas.¹²

Dalam penelitian Ghoniyah dan Savira menyatakan bahwa dengan adanya bantuan dan dukungan sosial dari pihak keluarga dalam merawat anak menjadikan ketiga partisipan, yaitu ibu dengan anak *down syndrome* mampu untuk mengatasi kesulitan hidupnya, dikarenakan bantuan dan dukungan keluarga yang membuat mereka semakin mudah dalam menjalani aktifitasnya sehari-hari.¹³

Realitanya masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan sebuah aib bahkan dinilai sebagai kutukan yang ada pada sebuah keluarga. Tidak sedikit pula yang mencibir dan memberikan perlakuan yang negatif dengan kehadiran anak

¹⁰Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kedua*. 168-169

¹¹Justin W. Peer dan Stephen B. Hillman, "Stress and Resilience for Parents of Children With Intellectual and Developmental Disabilities: A Review of Key Factors and Recommendations for Practitioners: Stress and Resilience," *Journal of Policy and Practice in Intellectual Disabilities* 11, no. 2 (Juni 2014): 97, <https://doi.org/10.1111/jppi.12072>.

¹²Peer dan Hillman, 97.

¹³Ghoniyah dan Savira, "Gambaran Psychological Well Being pada Perempuan yang Memiliki Anak Down Syndrome," 6.

berkebutuhan khusus. Stigma dan stereotip negatif yang berkembang di masyarakat ini menjadi masalah yang sering dijumpai dan menjadikan salah satu sumber kekhawatiran sang ibu.

Sebagai orang tua, terlebih lagi ibu akankah terus menyesali dan menyalahkan diri sendiri serta terpuruk atas kenyataan yang harus dihadapinya? Sementara waktu akan terus berjalan dan anak akan semakin tumbuh maka diperlukan penanganan yang tepat. Oleh karena itu sangat diperlukan resiliensi untuk menghadapi berbagai macam persoalan yang muncul agar orang tua dapat bangkit dan tidak selamanya terpuruk dalam masalah tersebut.

Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bertahan dan tidak menyerah pada keadaan-keadaan yang sulit dalam hidupnya serta berusaha untuk belajar dan beradaptasi dengan keadaan tersebut kemudian bangkit dari keadaan tersebut untuk menjadi lebih baik.¹⁴

Resiliensi bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja dalam diri seseorang bukan pula keajaiban yang tiba-tiba datang, tetapi diperlukan faktor-faktor pendukung dan komponen yang membentuk resiliensi itu sendiri. Menurut Grotberg terdapat tiga sumber resiliensi individu, yaitu: *I am*, *I can*, dan *I have*.¹⁵

Grotberg menjelaskan bahwa untuk mengatasi kondisi-kondisi *adversity* dan pengembangan resiliensi akan sangat dipengaruhi tiga

¹⁴Alaiya Choiril Mufidah, "Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Bidikmisi dengan Mediasi Efikasi Diri," *Jurnal Sains Psikologi* Jilid 6, Nomor 2 (November 2017): 70.

¹⁵Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar Pengarang* (Jakarta: Prenada Media, 2018), 44.

komponen, yaitu:, kekuatan dari diri sendiri berasal dari faktor *I am*, dan keterampilan-keterampilan yang dimiliki dalam sosial dan interpersonalnya yang berasal dari faktor *I can*, dan dukungan dari lingkungan sosial yang berasal dari faktor *I have*.

I am merupakan kekuatan yang berasal dari individu itu sendiri yang meliputi perasaan, tingkah laku, dan kepercayaan yang ada dalam dirinya. Ketika seseorang dihadapkan dengan suatu masalah atau kesulitan, maka rasa percaya diri dan harga diri yang tinggi akan membantu individu tersebut dalam mengatasi masalahnya.

I can merupakan kemampuan untuk melakukan hubungan sosial dan interpersonal. Kemampuan ini didapatkan dari interaksinya dengan orang-orang disekitarnya. Individu tersebut juga memiliki kemampuan untuk berkomunikasi serta memecahkan masalah dengan baik.¹⁶

Komponen resiliensi yang berasal dari faktor eksternal yaitu *I have* adalah sumber resiliensi yang berhubungan dengan besarnya dukungan sosial yang diperoleh dari sekitar. Kepercayaan yang baik pada sekitar akan menguatkan komponen *I have*, karena individu akan meyakini bahwa ia memiliki banyak sumber dukungan manakala memerlukan bantuan di saat berhadapan dengan situasi sulit.¹⁷ Seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa seorang ibu akan sangat tertekan ketika mengetahui anaknya merupakan penyandang *down syndrome*, maka dari itu untuk menumbuhkan resiliensi di dalam dirinya diperlukan dukungan sosial dari orang-orang disekitarnya.

¹⁶Yohana Priska Putri Prasetya, "Resiliensi Pada Ibu yang Memiliki Anak Down Syndrome," *Skripsi* (Salatiga, Universitas Kristen Satya Wacana, 2017), 8.

¹⁷Hendriani, *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar Pengarang*, 48.

Dukungan sosial bisa didapatkan dari beberapa pihak, menurut Taylor dukungan sosial bisa berasal dari suami, keluarga, teman, kontak sosial, dan komunitas.¹⁸ Suami yang merupakan figur terdekat si ibu sangat diperlukan kehadirannya untuk bersama-sama merawat anak *down syndrome*, dengan begitu si ibu merasa dicintai dan tidak sendirian menghadapi ujian yang sedang dialaminya. Dukungan yang diberikan oleh suami kepada istrinya dapat berupa perhatian, rasa percaya diri dan empati yang akan menciptakan perasaan aman, dicintai dan dihormati. Menurut Lestari, dukungan yang diberikan oleh suami kepada istri akan membuatnya merasa diterima dengan kondisi yang dialaminya.¹⁹

Dukungan suami merupakan salah satu bentuk dukungan yang berasal dari keluarga, dukungan ini menjadi sumber utama dari bentuk dukungan yang diberikan oleh keluarga.²⁰ Pada penelitian ini, dukungan yang digunakan adalah dukungan yang berasal dari suami, mengingat bahwa suami adalah sumber paling dekat dari si ibu dan mampu memberikan dukungan dalam jangka waktu yang panjang.

Sumber dukungan sosial lainnya berasal dari komunitas, dukungan ini bisa didapatkan dari para anggota dalam yayasan POTADS (Persatuan Orang Tua Anak dengan Down Syndrome). Hadirnya POTADS ditengah-tengah orang tua yang memiliki anak *down syndrome* turut membantu orang tua

¹⁸Shelley E. Taylor, *Health Psychology*, 5th ed. (New York: McGraw-Hill, 2003), 235.

¹⁹Adi Prasetyo Pradana dan Erin Ratna Kustanti, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Suami dengan Psychological Well-being pada Ibu yang Memiliki Anak Autisme," *Jurnal Empati* Vol. 6, No. 2 (April 2017): 85.

²⁰Intan Megasari dan Ika Febrian Kristiana, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Suami dengan Penerimaan Diri Pada Ibu yang Memiliki Anak Down Syndrome di Semarang," *Jurnal Empati* Vol. 5 (4) (Oktober 2016): 655.

meringankan beban dan tantangan yang sedang dihadapinya dalam merawat dan membesarkan anak *down syndrome*. POTADS selalu ingin berbagi rasa bahwa kita di dunia tidak sendirian dititipi anak dengan *down syndrome*. Para orang tua yang tergabung dalam POTADS dapat saling bertukar pikiran dan saling mendukung dalam membesarkan anak-anaknya.²¹

POTADS tidak ingin orang tua menyia-nyiakan anak *down syndrome*. Yayasan ini berusaha untuk membantu mengembalikan kepercayaan diri para orang tua dari anak *down syndrome* agar mereka dapat mendidik si anak menjadi mandiri sesuai dengan kekurangan dan kelebihanya.²² Orang tua harus yakin bahwa dibalik keterbatasan yang dimiliki oleh anaknya, mereka punya segudang kelebihan lainnya. Anak harus dibimbing untuk dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Selain itu POTADS juga menginformasikan kepada masyarakat luas bahwa *down syndrome* bukanlah penyakit turunan ataupun kutukan yang harus ditakuti. Kasih sayang serta bimbingan dari orang tua yang tiada hentinya dalam melatih dan mendidik anak dengan *down syndrome* akan berbuah manis, tidak sedikit dari mereka yang meraih prestasi.²³

POTADS saat ini memiliki 9 cabang atau disebut PIK (Pusat Informasi dan Kegiatan) yaitu PIK Medan, PIK Bandung, PIK Yogyakarta, PIK Surabaya, PIK Padang, PIK Samarinda, PIK Lampung, PIK Bali, dan PIK yang baru saja disahkan yaitu PIK Banjarmasin.²⁴

²¹<https://potads.or.id/tentang-kami/>, diakses pada 20 Maret 2019

²²<https://potads.or.id/tentang-kami/>, diakses pada 20 Maret 2019

²³<https://potads.or.id/tentang-kami/>, diakses pada 20 Maret 2019

²⁴www.potads.or.id, diakses pada 7 Februari 2019

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengambil judul “**Hubungan Persepsi Dukungan Sosial Suami terhadap Resiliensi Ibu dari Anak dengan *Down Syndrome* di Yayasan POTADS Banjarmasin**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka untuk memperjelas masalah yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat persepsi dukungan sosial suami yang diterima ibu dari anak *down syndrome*?
2. Bagaimana tingkat resiliensi ibu dari anak *down syndrome*?
3. Adakah hubungan antara persepsi dukungan sosial suami dengan resiliensi ibu dari anak *down syndrome*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui persepsi dukungan sosial suami yang diterima ibu dari anak *down syndrome*
- b. Untuk mengetahui resiliensi ibu dari anak *down syndrome*
- c. Untuk mengetahui hubungan antara persepsi dukungan sosial suami dengan resiliensi ibu dari anak *down syndrome*

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari sisi teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Memperkaya referensi yang terkait dengan ilmu psikologi, yang berhubungan dengan pembahasan persepsi dukungan sosial suami dan resiliensi ibu dari anak *down syndrome*.
- 2) Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk literatur pada penelitian yang relevan di masa mendatang.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti, peneliti dapat mengetahui hubungan persepsi dukungan sosial suami dengan resiliensi ibu dari anak *down syndrome*
- 2) Bagi suami dan keluarga dari ibu yang memiliki anak *down syndrome*, jika penelitian ini terbukti diharapkan kepada orang tua dari anak *down syndrome* saling mendukung satu sama lain begitu pun keluarga terdekatnya sehingga dapat meningkatkan resiliensi ibu dari anak *down syndrome*.

E. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap judul di atas, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang dipergunakan adalah sebagai berikut:

1. Persepsi

Persepsi dalam penelitian ini adalah interpretasi, tanggapan, atau pandangan istri terhadap dukungan yang diberikan oleh suami yang berkaitan dengan pengasuhan dan perawatan anak mereka yang merupakan penyandang *down syndrome*. Dalam penelitian ini, peneliti akan melihat bagaimana persepsi ibu yang memiliki anak *down syndrome* terhadap dukungan sosial yang diterima dari suaminya.

2. Dukungan Sosial Suami

Dukungan sosial adalah bantuan yang diterima oleh individu dari orang-orang disekitarnya yang membuat individu tersebut merasa dianggap keberadaannya, dicintai, dan diperhatikan. Dukungan sosial yang berasal dari suami itulah yang disebut dengan dukungan sosial suami. Dukungan sosial suami yang diterima ibu yang memiliki anak *down syndrome* dapat berupa bantuan terhadap istri, baik secara langsung, dalam bentuk informasi, emosional, maupun penghargaan sebagai wujud kasih sayang dan perhatian. Dukungan yang diterima ibu yang memiliki anak *down syndrome* akan membuat dirinya merasa disayang, diurus, diurus, dan diperhatikan.

3. Resiliensi

Resiliensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan individu untuk bangkit, bertahan, dan menghadapi situasi yang menekan dan permasalahan berat yang dialami individu, dalam penelitian ini yang

menjadi permasalahan berat yang sedang dialami individu tersebut adalah memiliki anak dengan *down syndrome*.

4. *Down Syndrome*

Down syndrome merupakan suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental anak yang diakibatkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom.²⁵ *Down syndrome* terjadi karena kelainan kromosom ke 21, dari 23 kromosom yang dimiliki manusia. Seperti yang kita ketahui bahwa manusia memiliki 23 pasang kromosom, sehingga totalnya 46. Pada anak *down syndrome* kromosom ke 21 berjumlah tiga (trisomi) jadi total kromosom yang dimiliki penderita *down syndrome* adalah 47.²⁶

Dengan demikian yang dimaksud *down syndrome* dalam penelitian ini adalah kelainan perkembangan fisik dan mental yang merupakan bawaan sejak lahir disebabkan karena abnormalitas kromosom yang terjadi pada kromosom ke-21.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu ditemukan beberapa penelitian yang relevan dan dapat dijadikan sebagai rujukan serta perbandingan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu:

Pertama, jurnal yang berjudul “*Hubungan Antara Dukungan Sosial Suami dengan Penerimaan Diri pada Ibu yang Memiliki Anak Down*”

²⁵Wiyani, *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, 113.

²⁶Wiyani, 113.

Syndrome” oleh Intan Megasari dan Ika Febrian Kristiana, tahun 2016, Jurnal Empati, Vol. 5 No. 4, Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial suami dengan penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak *down syndrome*. Subjek berjumlah 51 ibu yang memiliki anak *down syndrome* di beberapa SLB di Semarang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial suami dengan penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak *down syndrome* ($r = 0,704$), dimana dukungan sosial suami memberikan sumbangan sebesar 49,5%.

Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Intan Megasari dan Ika Febrian Kristiana menjadikan penerimaan diri ibu sebagai variabel terikat. Sedangkan pada penelitian ini menjadikan resiliensi ibu sebagai variabel terikatnya.

Kedua, jurnal yang berjudul “*Resiliensi Ibu yang Memiliki Anak Down Syndrome di Sidoarjo*” oleh Fiqqi Anggun Lestari dan Lely Ika Mariyati, tahun 2015, Jurnal Psikologia Vol. 3 No. 1, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Metode penelitian ini adalah kualitatif eksploratif dengan menggunakan tiga orang subjek ibu yang berusia 30-45 tahun yang memiliki anak *down syndrome* dan sudah beresiliensi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara yang dilengkapi pedoman umum serta pencatatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing ibu berbeda dalam hal karakteristik dan faktor resiliensi

serta memiliki perbedaan pada faktor pendidikan, ekonomi, dan latar belakang pekerjaan. Faktor yang mempengaruhi subjek beresiliensi juga memiliki perbedaan. Beberapa faktor pendukung resiliensi yang muncul, faktor dukungan keluarga merupakan dukungan yang didapatkan oleh subjek.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan suami dengan resiliensi ibu yang memiliki anak *down syndrome*.

Ketiga, jurnal yang berjudul "*Hubungan Dukungan Para Anggota Komunitas dengan Resiliensi Ibu Down Syndrome*" oleh Siti Nur Badriatuzzahroh, Endang Supraptiningsih, dan Stephani Raihana Hamdan, tahun 2018, Jurnal Psikologi Talenta Vol. 3 No 2, Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung. Peneliti menemukan adanya keterkaitan antara dukungan para anggota komunitas POTADS dengan resiliensi ibu. Ibu yang memiliki anak down syndrome di POTADS Bandung ini mampu bertahan dalam menghadapi situasi yang menekan dalam proses membesarkan anak down syndrome dikarenakan adanya bantuan dari komunitas POTADS. Tujuan penelitian ini adalah memperoleh data empirik mengenai keeratan hubungan antara dukungan para anggota komunitas dengan resiliensi pada ibu yang memiliki anak down syndrome di POTADS Bandung. Metode yang digunakan adalah korelasional. Penelitian ini melibatkan 50 ibu. Alat ukur yang digunakan berupa kuesioner yang dikembangkan dari konsep Sarafino & Smith (2011) dan Bernard (2004). Hasil pengolahan data menunjukkan nilai r_s

= 0,322 dengan $p = 0,023$, dengan aspek dukungan informasi yaitu sebesar $r_s = 0,331$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dengan derajat korelasi yang rendah antara dukungan para anggota komunitas dengan resiliensi pada ibu yang memiliki anak down syndrome di POTADS Bandung dan aspek dukungan yang paling tinggi keeratannya yaitu dukungan informasi yang dapat meningkatkan resiliensi ibu.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Badriatuzzahroh, Endang Supraptiningsih, dan Stephani Raihana Hamdan menjadikan dukungan para anggota komunitas sebagai variabel bebas dan resiliensi sebagai variabel terikat, berbeda dengan penelitian penulis yang menjadikan dukungan suami sebagai variabel bebas dan resiliensi sebagai variabel terikat.

Keempat, skripsi oleh Agustin Tri Susilowati dengan judul "*Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Tingkat Stres Orangtua dari Anak Autis*" Fakultas Psikologi Program Studi Psikologi Universitas Sanata Darma Yogyakarta. Penelitian ini adalah penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat stres orang tua dari anak autis. Penelitian ini menggunakan 2 skala yaitu skala dukungan sosial dan skala tingkat stres. Metode pengambilan sampel penelitian adalah *purpose sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 50 orang yang berasal dari orangtua anak autis yang anaknya bersekolah di SLB Citra Mulia Mandiri atau SLB Negeri 1 Wonosari. Hasil uji hipotesis diperoleh koefisien korelasi - 0,607. Hipotesis penelitian ini diterima dan signifikan.

Perbedaan penelitiannya terletak pada variabel bebas, variabel terikat, skala yang digunakan, dan subjek penelitiannya. Resiliensi ibu sebagai variabel terikat, skala yang digunakan adalah skala dukungan suami dan skala resiliensi, dan subjek penelitiannya yaitu ibu yang memiliki anak *down syndrome*.

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan terhadap hubungan antara dua variabel atau lebih yang harus diuji kebenarannya.²⁷ Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

H_a : Ada hubungan antara dukungan suami dengan resiliensi ibu dari anak *down syndrome*

H_o : Tidak ada hubungan antara dukungan suami dengan resiliensi ibu dari anak *down syndrome*

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini dibuat sistematika penulisan agar mempermudah penyusunan penelitian yang sistematis dan terarah, dengan susunan sebagai berikut:

1. Bab pertama pendahuluan, pada bab ini memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

²⁷Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 38.

2. Bab kedua landasan teori, yang memuat tinjauan teoritis berkaitan dengan persoalan yang akan diteliti, yaitu teori dukungan sosial suami, teori resiliensi, dan teori *down syndrome*.
3. Bab ketiga metode penelitian, pada bab ini akan membahas jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
4. Bab keempat hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini akan memuat pembahasan dari laporan hasil penelitian yang dianalisis secara kuantitatif.
5. Bab kelima penutup, pada bab terakhir akan memuat kesimpulan dan saran-saran.